

**PEMBANGUNAN PEDESAAN BERBASIS PERTANIAN DI DESA GANRA
KECAMATAN GANRA KABUPATEN SOPPENG**

Wahyuni, St.Junaeda
Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Makassar
e-mail: antropologiwahyuni@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penerapan modernisasi pertanian pada masyarakat petani dan dampaknya terhadap kehidupan sosial budaya petani. Metode yang digunakan ialah kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelumnya petani di Desa Ganra dalam melakukan proses penerapan modernisasi pertanian mulai dari mengolah lahan sawah sampai mengolah padi menjadi beras, pada awalnya alat yang digunakan dalam bidang pertanian masih sangat tradisional hingga mengalami perubahan yang semakin canggih atau modern. Salah satunya yaitu masuknya mobil *combine* saat panen padi yang langsung merontokkan gabah dari tangkai atau batang dan membersihkan gabah tidak perlu lagi kerja dua kali bahkan hanya membutuhkan sedikit orang saja dalam penerapannya. Modernisasi pertanian menimbulkan dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positifnya yaitu meningkatkan hasil produksi panen, serta memudahkan pekerjaannya dapat menghemat waktu dan tenaga. Sedangkan dampak negatifnya yaitu membuat petani kurang kreatif karena para petani menggantungkan dirinya pada produk-produk teknologi pertanian modern, bertambahnya angka pengangguran, dan kurangnya sifat gotong royong dalam bidang sosial serta hilangnya rasa saling membutuhkan antara sesama dan sikap kolektif yang sudah merupakan ciri khas dalam masyarakat petani di Desa Ganra yang telah berubah menjadi sikap individual.

Kata Kunci: pembangunan desa, pertanian, perubahan sosial

ABSTRACT

This study aims to determine the process of implementing agricultural modernization in farming communities and its impact on the socio-cultural life of farmers. The method used is qualitative, namely research conducted with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The results showed that previously farmers in Ganra Village carried out the process of implementing agricultural modernization starting from cultivating paddy fields to processing paddy into rice, initially the tools used in agriculture were still very traditional until

they experienced increasingly sophisticated or modern changes. One of them is the inclusion of a combine car during the rice harvest which immediately removes the grain from the stalks or stems and cleaning the grain no longer needs to work twice and even only requires a few people to implement it. Agricultural modernization has positive and negative impacts. The positive impact is increasing crop production, as well as facilitating work that can save time and energy. While the negative impact is making farmers less creative because farmers depend on modern agricultural technology products, increasing unemployment, and lack of mutual cooperation in the social field as well as losing a sense of mutual need between each other and the collective attitude that is characteristic of society. farmers in Ganra Village who have changed to an individual attitude.

Keywords: village development, agriculture, social change, village development

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal dengan negara agraris yang sebagian besar penduduknya tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian, hal ini ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian serta memiliki banyak pulau yang biasa disebut dengan Nusantara (Lailatussyukriyah, 2015). Menurut data Badan Pusat Statistik pada tahun 1999, sekitar 75% penduduk Indonesia pada saat ini tinggal di wilayah pedesaan. Dari jumlah tersebut lebih dari 54% menggantungkan hidup mereka dari sektor pertanian dengan tingkat pendapatan yang relatif rendah, apabila dibandingkan dengan mereka yang tinggal di daerah perkotaan (Abidin, 2015).

Provinsi Sulawesi Selatan adalah salah satu Provinsi yang secara terus menerus dianggap sebagai lumbung padi nasional karena memiliki produksi padi yang cukup melimpah dimana, telah mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat (Jusnawati, Arifin, & Pata, 2020). Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani untuk mensejahterakan kehidupan keluarganya, namun dalam kehidupan bermasyarakat, seringkali kita menemui perubahan dalam segala segi kehidupan, termasuk perubahan sosial pada masyarakat itu sendiri, karena pada dasarnya tidak ada masyarakat yang statis (Safitri, Fahmid, & Diansari, 2019).

Hampir di seluruh wilayah pedesaan di Indonesia yang bercorak agraris telah terjadi proses modernisasi di sektor pertanian, hal ini ditandai dengan masuknya teknologi dalam pertanian (Prayoga, Nurfadillah, Saragih, & Riezky, 2019). Dalam menghadapi perkembangan teknologi seperti di Kabupaten Soppeng dengan masuknya produk-produk berteknologi modern maka setiap masyarakat akan dihadapkan pada perubahan-perubahan terutama pada aspek kehidupannya, dengan masuknya modernisasi pada suatu masyarakat jelas akan mempengaruhi pola pikir dan perilaku individu, terutama dalam berinteraksi. Pada wilayah ini penduduknya mempunyai kecenderungan untuk terbuka terhadap hal-hal dari luar maupun

dari dalam masyarakat itu sendiri. Sejalan dengan hal itu, masyarakat di Kecamatan Ganra sudah mampu dengan mudah mengakses informasi dari luar, dengan hadirnya produk-produk berteknologi.

Pada zaman ini yang menjadi masalah yang seperti kita lihat dalam dunia pertanian itu, khususnya pada petani tingkat pedesaan selalu terjadi saling tarik menarik antara penggunaan teknologi tradisional dengan teknologi modern (Rahardjo, 1999). Seperti dengan adanya suatu mekanisasi disatu sisi dapat mempercepat pekerjaan petani sehingga memungkinkan adanya peningkatan produksi pertanian namun disisi lain membuat petani khususnya petani miskin dihadapkan pada biaya-biaya produksi pertanian yang mana dapat mengurangi keuntungan dan mengurangi hasil produksi pertanian karena adanya biaya menyewa alat (Purnomo, 2004). penggunaan alat pertanian yang bersifat mekanis atau yang menggunakan tenaga mesin menjadi suatu kebutuhan bagi petani dalam menunjang aktifitas pertaniannya, hal ini dapat kita lihat dari banyaknya petani yang sudah meninggalkan penggunaan alat pertanian tradisional dalam aktivitas bertaniya kemudian beralih menggunakan ke alat pertanian yang bersifat modern, dengan adanya perubahan tersebut merupakan implikasi masuknya perubahan disektor pertanian yang biasa disebut dengan modernisasi (Ibrahim, 2019).

Pada umumnya dalam perkembangannya itu, petani kecil memerlukan suatu ilmu pengetahuan serta keterampilan dan kemampuan membeli mesin pertanian yang sangat mahal bagi sebagian besar petani. Sehingga, petani-petani miskin menjadi sangat bergantung pada petani bermodal besar yang mampu membeli mesin-mesin pertanian karena adanya keterbatasan modal dalam penggunaan alat-alat pertanian sehingga petani kecil harus menyewa traktor atau mobil perontok padi secara bergiliran dengan petani lain yang memiliki alat pertanian. Sehingga pengolahan tanah dan aktivitas usaha tani yang lain tidak mandiri (Permana, 2016).

Sebelum masuknya modernisasi dalam pertanian, kehidupan sosial masyarakat sangat tinggi karena rasa saling membantu antara sesama dalam bekerja mengelolah sawah. Namun mengalami perubahan karena mudarnya rasa saling membantu bergotong royong berubah menjadi sistem bayaran di Desa Ganra sebagian besar merupakan masyarakat tradisional yang sudah mengalami proses kemajuan teknologi, namun perubahan sosial budaya tidak selalu kearah kemajuan tetapi bisa saja kearah kemunduran. Nilai-nilai dan corak kehidupan masyarakat kurang tampak lagi dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dapat dilihat pada masa sekarang ini ialah termasuk masalah nilai, adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat tersebut dalam mengerjakan sawah, nilai tolong menolong atau gotong royong pun sudah lebih sedikit jika dibandingkan dengan dua atau tiga puluh tahun lalu yang didalam lingkungan masyarakat. Sebelum adanya program mekanisasi, para petani menggarap sawahnya dengan menggunakan tenaga kerbau atau sapi (*a'baja*). Namun saat ini lahan pertanian sudah digarap dengan bantuan mesin atau yang disebut dengan traktor. Demikian juga dalam pelaksanaan panen yang dulunya banyak melibatkan para keluarga dan tetangga sedangkan saat ini suasana

telah nampak berbeda beberapa waktu lamanya bisa memberi lapangan kerja kepada ratusan bahkan ribuan warga khususnya perempuan yang ikut membantu ekonomi keluarga.

Mulai pengerjaan proses pertanian dari menanam padi hingga memanen padi seluruhnya dikerjakan oleh mesin yang dijalankan oleh kaum laki-laki saja, karena penggunaan tenaga manusia jadi berkurang. Penggunaan alat ini disatu sisi memang menguntungkan karena lebih memudahkan dalam pekerjaan mereka, selain itu tidak menggunakan waktu dengan lama untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut, tapi disisi lain pola hubungan antar masyarakat petani, jelas merenggankan karena nilai-nilai gotong royong sangat terasa sekali perubahannya ketika ada tetangga yang melaksanakan kegiatan yang memerlukan bantuan banyak orang yang datang membantu seperti pada saat menanam atau memanen padi selalu dilakukan dengan gotong royong dan pasti tidak dibayar, upahnya hanya makan pagi dan makan siang atau makan kecil, jadi apabila ada diantara mereka menanam atau memanen, maka warga yang lainnya ikut bergotong royong dan begitupun sebaliknya, sehingga memungkinkan terjadinya pertukaran sosial antar masyarakat. Dari kebutuhan terhadap orang lain tersebut akan membentuk kelompok-kelompok yang mana masing-masing anggota dalam kelompok tersebut terlibat hubungan saling ketergantungan secara terus menerus. Kelompok-kelompok manusia itulah yang merupakan benih bagi munculnya kehidupan bermasyarakat. Terdapat perbedaan dinamika yang ditunjukkan oleh masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Akibat dari perbedaan dinamika tersebut telah menempatkan masyarakat tradisional pada satu sisi dan masyarakat modern pada sisi yang lain. Maka dengan demikian kajian ini memfokuskan pada sebab akibat yang ditimbulkan sejak terjadinya modernisasi dalam pertanian sawah. Sehingga memberikan informasi dan pemahaman terkait dengan masyarakat desa yang mempergunakan sistem tradisional dengan masyarakat petani yang mempergunakan teknologi modern.

Melihat perubahan inilah yang selajutnya membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai Modernisasi Pertanian di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng. Pada kajian ini difokuskan tentang perubahan pertanian bagaimana proses penerapan modernisasi pertanian pada masyarakat petani di Desa Ganra Kecamatan Ganra Kabupaten Soppeng, dan dampak sosial budaya dalam terjadinya modernisasi.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat etnografis serta deskriptif analisis dengan tujuan untuk menjelaskan bagaimana pelaksanaan pembangunan pertanian di Desa Ganra. Metode etnografi dalam penelitian ini bertujuan mengambil beberapa data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, literature lainnya, serta pedoman-pedoman lainnya yang dapat mendukung penelitian ini (Koentjaraningrat, 1991).

Menurut Sujana dan Ibrahim dalam penelitian deskriptif merupakan penelitian yang memuat suatu gejala, peristiwa, peristiwa yang sedang berlangsung. Konsentrasi penelitian deskriptif dipusatkan pada pemecahan masalah-masalah nyata yang ditemukan saat penelitian berlangsung. Sedangkan menurut Whiteney mengatakan bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Ikbar, 2012). Penelitian deskriptif mengkaji tentang permasalahan yang terjadi dalam masyarakat, serta kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat pada saat-saat tertentu, yang mencakup hubungan-hubungan, kegiatan, sikap, pandangan, serta proses yang sedang terjadi dan pengaruh yang ditimbulkan. Maka dari itu metode deskriptif dapat membantu peneliti dalam membandingkan suatu gejala atau kejadian (Rahman, 2022). Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah untuk mencocokkan antara realita empirik dan teori yang berlaku, dan menggunakan metode deskriptif dimana peneliti berperan sebagai instrument kunci (Suhartono, 2000). Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif yang lebih menekankan makna dari generalisasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Pertanian dan Perubahan Sosial

Petani merupakan suatu masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada usaha bercocok tanam yang selalu identik dengan masyarakat. Terlibat dalam proses bercocok tanam dan secara otonom menetapkan pilihan-pilihan dalam usaha taninya dan biasanya memiliki rasa cinta yang mengakar pada tanah (Ahmadin, 2013). Jadi petani ialah seseorang yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian sebagai sebuah mata pencaharian utamanya dalam menghidupi keluarganya, yang bertempat tinggal disebuah desa.

Modernisasi dalam bidang pertanian atau perubahan dalam teknologi pertanian yang diperkenalkan oleh pemerintah sejak akhir tahun 1960 –an melalui program pertanian yang dikenalkan dengan Revolusi Hijau. Karena pengaruh berbagai faktor tersebut menyebabkan pengetahuan lokal tentang lingkungan mengalami pengikisan atau erosi pada berbagai masyarakat pedesaan di dunia termasuk Indonesia. Pemanfaatan suatu paket input, termasuk varietas modern, pestisida, pupuk dan juga irigasi, sebagai upaya untuk meningkatkan hasil pertanian dinegara-negara berkembang (Hartanto, 2021). Dengan masuknya revolusi hijau disektor pertanian maka dapat mengakibatkan beberapa permasalahan yang ditimbulkan seperti terjadinya penambahan pengangguran pada masyarakat petani, revolusi hijau lebih memunculkan masyarakat petani yang tidak kreatif karena telah terjadinya ketergantungan pada produk-produk yang membantu pertanian dalam proses bertani seperti pupuk, pestisida, dan bibit unggul.

Berdasarkan tingkat perkembangan teknologi dan ilmu pengetahuan maupun sistem sosialnya, masyarakat petani sekurang-kurangnya dapat dibagi dalam tiga golongan yaitu sebagai berikut; Pertama adalah petani pedesaan merupakan petani yang masih hidup dengan

cara pertanian yang sangat sederhana, tetap mempertahankan mata pencaharian hidup berburu dan meramu sebagai sumber hidup tambahan, mereka disebut sebagai peladang berpindah, Tempat mereka bermukim tidaklah permanen tapi semi-permanen dan biasanya dikelilingi oleh hutan, perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan rotasi pembukaan ladang, lokasi permukiman terisolasi dari kota-kota, jauh dari pusat kegiatan politik, ekonomi, dan sosial, peralatan pertanian yang mereka gunakan sangat sederhana. Apabila letak ladang sudah terlalu jauh dari desa, maka penduduk memindahkan desa mereka ke dekat letak ladang yang baru tersebut. Biasanya perpindahan desa ini terjadi setiap sekitar 30 tahun. Namun bila terjadi keadaan yang memaksa, penduduk desa bisa berpindah lebih awal.

Golongan petani menetap kedua adalah masyarakat pertanian di negara-negara maju seperti di Eropa, Amerika. Mereka hidup di dalam desa-desa modern. Mereka menjalankan usaha pertaniannya dengan peralatan modern seperti traktor dan *huller*. Mereka bertani dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan, dan hasil pertaniannya dijual ke pasar. Karena itu tanaman yang mereka usahakan tidak selalu tanaman pangan, tapi tergantung pada mana yang menguntungkan. Mereka tidak ubahnya seperti pengusaha ekonomi di perkotaan. Mereka menjalankan usaha pertanian mereka dengan cara organisasi yang modern, keuntungan yang di peroleh dari hasil usaha dalam bidang pertanian ini diharap dapat digunakan untuk memperbesar skala dan bidang usaha mereka. Golongan petani yang menetap ketiga atau yang terakhir adalah yang secara teknologi, ekonomi, dan sistem sosialnya berada di antara kedua golongan petani di atas. Masyarakat ini tinggal di desa-desa yang permanen, sama seperti desa-desa masyarakat *Farmer* di Eropa dan Amerika. Namun desa-desa mereka tidak modern seperti desa-desa masyarakat petani *farmer*. Mereka bukan menggarap ladang kering seperti perladang berpindah, tapi menggarap sawah dengan sistem irigasi. Namun luas sawah mereka sangat sempit, bila dibandingkan lahan pertanian milik *petani farmer* (Deswimar, 2014).

Salah satu perubahan yang terjadi dalam suatu masyarakat adalah perubahan sosial. Perubahan sosial adalah suatu proses perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia yang merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa saja menjalar dengan proses yang sangat cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru dibidang teknologi yang terjadi disuatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat yang berada jauh dari tempat tersebut (Syani, 1995).

Struktur dari suatu sistem sosial menyediakan beraneka ragam status individu dan kelompok. Elemen fungsional status dalam struktur adalah peran. Dalam proses perubahan sosial, yang terjadi pada sistem sosial yang satu maka akan mengubah sistem sosial yang lain. Faktor perubahan sosial budaya dapat di masyarakat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu: (a) Inovasi, *Inovasi* adalah suatu proses perubahan untuk menuju sesuatu yang baru. Proses perubahan ini berasal dari penggunaan sumber-sumber alam, energi, modal, pengaturan tenaga kerja, dan penggunaan teknologi. *Inovasi* merupakan pembaruan budaya yang berkaitan erat dengan unsur-unsur kemajuan teknologi dan ekonomi, (b) Discovery, *Discovery* adalah

suatu penemuan baru terhadap suatu alat atau ide-ide tertentu dalam kebudayaan. Suatu *discovery* dapat menjadi *invention* jika hasil dari *discovery* itu diakui, diterima, dan diterapkan oleh masyarakat. Proses pengakuan, penerimaan, dan penerapan masyarakat sering kali membutuhkan waktu yang panjang dan harus melalui rangkaian penciptaan-penciptaan, (c) Penemuan (*Invention*), *Invention* adalah Penemuan baru diciptakan atau dibangun yang dapat memengaruhi berbagai kehidupan masyarakat, seperti sosial, politik, pendidikan, agama, dan budaya. Penemuan jenis ini merupakan puncak dari penemuan *inovasi* dan *discovery* (Koentjaraningrat, 2002).

Pembangunan Pertanian di Desa Ganra

Seluruh pekerjaan dalam bidang pertanian semakin mengalami peningkatan dan dimudahkan cara pengerjaannya dimulai dari dilakukan dengan sangat sederhana yang masih menggunakan tenaga manusia dan hewan hingga menggunakan tenaga mesin yang telah banyak mengalami perubahan khususnya dalam sektor pertanian, mulai dari menanam hingga memanen. Areal persawahan di Desa Ganra rata-rata ditanami 2 (dua) kali padi dalam setahun bahkan saat ini karena adanya sistem irigasi yang telah dibangun oleh pemerintah sehingga memungkinkan masyarakat petani bahkan bisa panen tiga kali dalam setahun. Dahulu belum dikenal dengan sistem irigasi tetapi hanya memakai sistem yang dikenal dengan istilah sawah tadah hujan, yaitu sawah yang jauh dari aliran air manapun juga. Yang hanya mengharapkan dengan adanya air dari curah hujan dengan menghasilkan produktivitas yang rendah. Sehingga dulu panen yang biasanya dicapai terbatas karena hanya sekali dalam setahun. Berbeda dengan sekarang karena selain sistem irigasi yang sudah mendukung juga karena berkat pemakaian bibit unggul.

a. Persiapan Bibit dan Penanaman bibit

Padi adalah tanaman yang paling utama disebuah sistem dalam bertani. Penggunaan dan Pemakaian bibit merupakan salah satu faktor penentu berhasil atau tidaknya hasil panen padi, karena peranan bibit dalam meningkatkan hasil terletak pada mutu benih yang dipakai. Jika bibit yang digunakan kurang bagus kualitasnya maka, hasilnya juga akan berpengaruh. Penanaman padi akan bergantung kepada usia benih dalam persemaian, Jika benih padi dalam persemaian telah berumur 25 hari dapat dipindahkan, maka penanaman padi telah dapat dilakukan. Sebelum menanam benih-benih padi dalam persemaian dicabut sedikit demi sedikit dengan hati-hati. Setelah itu mulailah benih-benih padi ditanamkan, jarak penanaman kira-kira 20 x 20 ada juga yang 25 x 25 tergantung dari keinginan pemilik sawahnya.

b. Pengolahan Lahan Sawah

Melakukan proses pengolahan lahan sawah dilakukan berupa pembajakan tanah dan pengairan. Dalam membuat persemaian setelah benih padi akan disamaikan disiapkan terlebih dahulu lahan. Agar tanah sawah mudah lunak dan mudah dibajak, maka sebelum dimulai

melakukan pembajakan sebaiknya terlebih dahulu sawah perlu diairi air, dengan begitu air akan memudahkan proses penghancuran tanah dan jika terjadi musim kemarau, maka dipompakan air agar tidak terjadi kekeringan pada lahan sawah. Dalam proses perlu dilakukan beberapa kali membajak agar hasilnya maksimal tanaman akan subur. Adapun tahapan dalam melakukan pembajakan tahap membajak secara kasar, tahap pelumpuran dan tahap pemerataan.

c. Pemeliharaan Tanaman Padi (Hama dan Insektisida)

Melakukan pekerjaan pemeliharaan yang berhubungan dengan pemeliharaan tanaman padi sawah ialah meliputi pengaturan dalam, menyiang dan memberantas hama atau penyakit. Selain pemberantasan hama, perlu juga dilakukan pembersihan disekitar tanaman padi seperti mencabut rumput-rumput yang tumbuh disekitar tanaman padi yang dapat mengganggu proses pertumbuhan padi dengan baik. Penyiang dilakukan dengan menggunakan Cangkul atau dengan tangan. Awalnya di masyarakat Desa Ganra masih menggunakan bahan-bahan tradisional yang dibuatnya sendiri dari bahan alami untuk mengusir hama tanaman. Namun, semenjak adanya teknologi baru masyarakat di Desa Ganra mulai menerapkan dalam suatu hal perawatan tanaman padi dengan ditemukannya suatu bahan kimia. Disemprotkan bahan kimia atau pestisida jauh lebih ampuh dalam mengusir tanaman dibandingkan dengan racun tradisional yang dibuat sendiri.

d. Pupuk dan Insektisida

Masyarakat petani di Desa Ganra dahulu menggunakan sarana penyubur tanah dan tanaman yang terbuat dari kotoran hewan seperti sapi, sebab dahulu sebagian masyarakat petani menganggap ketika menggunakan penyubur tanah dan makanan seperti pupuk dan insektisida akan mempengaruhi kesehatan tanah dan padi serta masih mengutamakan tradisi mantra-mantra yang dapat mereka gunakan untuk menyuburkan tanah dan tanaman sekaligus untuk melindungi tanaman padi dari serangan hama. Namun sekarang petani di Desa Ganra telah menggunakan pupuk dan insektisida karena masyarakat sudah dapat melihat terjadinya peningkatan produksi panen.

e. Tahap Memanen Padi

Apabila buah padi sudah masak maka, salah satu tandanya padi sudah siap dipanen dan telah berisi ketika warna padi sudah mulai berubah menjadi menguning. Panen padi sawah dilakukan ketika tanaman padi berumur 4 bulan panen yang kurang tepat dapat menurunkan kualitas gabah karena belum waktu dipanen. Dalam melakukan pemanenan padi perlu diketahui saat-saat buah padi masak, karena penentuan waktu dan alat yang digunakan untuk panen. Alat untuk memungut hasil dapat dipakai alat tradisional berupa *Ani-ani* dan dapat juga memakai Sabit. Padi yang telah disabit segera dirontokkan. Saat itu dulunya masyarakat Desa Ganra memanen padi dengan beramai-ramai pada tahun 2010 masih memakai alat manual seperti sabit dan *Rakkapeng*. *Rakkapeng* yang terbuat dari kayu sama bambu terdapat pisau

kecilnya, yang dipakai memotong batang padi khusus padi ketang. Beberapa hari setelah panen, pemilik sawah akan langsung mengolah kembali area sawah untuk kembali ditanami padi atau tanaman lain. Dengan demikian, area sawah sepanjang tahun sangat jarang kosong dari tanaman. Untuk memisahkan gabah dari batang, petani dulu masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan kaki atau yang biasa disebut *Masampa*. Hasil panen ditumpuk di atas tikar lebar. Selain menggunakan kaki para petani pun biasa mengebukkan tanaman padi pada alas kayu yang sudah disiapkan.

f. Tahap Mengolah dan Menyimpan Hasil Panen

Gabah yang sudah bersih dari sisa batang, selanjutnya dijemur. Penjemuran dilakukan di bawah terik matahari sampai padi benar-benar kering. Pemilik gabah biasanya menjemur di lantai, jemuran penggilingan padi. Setiap musim panen, tidak jarang lantai jemuran sangat kurang sehingga penduduk memanfaatkan badan jalan raya. Penyimpanan gabah dilakukan setelah proses penjemuran selesai. Gabah yang sudah kering disimpan di lumbung padi. Setelah kering, gabah siap untuk digiling sehingga menjadi beras. Selain perubahan dalam pengolahan lahan modernisasi pertanian dapat dilihat dari perubahan dalam mengolah buah padi dalam penggunaan mesin penggilingan padi, dimana sebelumnya petani masih menggunakan lesung dalam memisahkan kulit padi menjadi beras, menanam dan memanen padi terdapat juga perubahan dalam mengolah hasil panen, hadirnya mesin penggiling padi sangat menguntungkan dan sangat membantu utamanya para perempuan di Desa Ganra, karena dulu dalam pengolahan padi menjadi beras, masih dilakukan dengan cara sederhana yaitu *maddese* (Padi diinjak-injak sambil kaki bergantian digesek) juga dengan menumbuk padi di Lesung. Mesin penggiling padi dengan sistem pembayarannya jika 15 Liter beras maka dibayarkan dengan keluar 1 Liter beras.

Dampak Pembangunan Pertanian

Usaha pokok pembangunan pertanian secara terus menerus ditingkatkan melalui kegiatan intensifikasi, ekstensifikasi, dan rehabilitasi. Intensifikasi adalah upaya peningkatan produktivitas sumber daya alam seperti peningkatan penggunaan lahan kering, perairan dan area pasang surut serta pemanfaatan sarana produksi, pestisida, pupuk, air, dan lain-lain. Ekstensifikasi adalah usaha untuk memperluas sumber daya alam seperti memperluas area panen baik tanaman pangan atau tanaman perkebunan, perluasan area tangkapan ikan, perluasan penanaman rumput untuk pakan ternak, serta memperluas sumber daya lainnya. Diversifikasi dilakukan sebagai upaya menciptakan keanekaragaman dalam melakukan usaha tani baik secara vertikal mulai kegiatan produksi hingga pemasaran, maupun horizontal yakni merupakan penyeimbangan antara komoditi dan wilayah. Diversifikasi juga dapat diterapkan dalam pemilihan lokasi pembangunan pertanian sehingga terjadi keseimbangan antara provinsi maju dan provinsi kurang maju. Rehabilitasi dilakukan untuk memulihkan atau mengembalikan kemampuan daya produktivitas sumber daya pertanian yang rusak atau kritis serta

membahayakan kondisi lingkungan. Serta memulihkan kemampuan produktifitas usaha tani di daerah rawan, hal ini dilakukan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Menurut A T Mosher syarat-syarat umum pembangunan pertanian meliputi pasaran hasil produksi pertanian, teknologi baru, tersedianya bahan-bahan dan alat-alat produksi secara lokal, perangsang produksi bagi petani, dan pengangkutan. Salah satu tujuan dari pembangunan pertanian adalah meningkatkan produksi pertanian, untuk itu dibutuhkan pasaran dengan harga yang cukup tinggi untuk memasarkan hasil produksi tersebut guna mengembalikan biaya yang telah dikeluarkan petani dalam menjalankan usaha taninya serta meningkatkan pendapatan petani. Pembangunan pertanian akan berhenti tanpa diikuti dengan perkembangan ilmu dan teknologi baru seperti penelitian, balai-balai percobaan pemerintah, masalah-masalah yang seharusnya dipelajari, program penelitian, dan pelatihan. Revolusi pertanian didorong dengan adanya perkembangan ilmu dan teknologi baru yang dapat mendukung kegiatan pertanian agar dapat meningkatkan produksi pertanian. Dalam menerapkan ilmu dan teknologi baru di bidang pertanian perlu adanya alat-alat dan bahan-bahan untuk mendukung penerapan ilmu dan teknologi baru tersebut, alat dan bahan yang digunakan harus dapat memberikan hasil produksi pertanian yang lebih tinggi dan mudah didapatkan oleh petani. Selain teknologi baru dan bahan atau alat pertanian Petani juga membutuhkan perangsang agar lebih semangat dalam menjalankan usaha taninya seperti kebijaksanaan harga, pembagian hasil, tersedianya barang-barang dan jasa-jasa yang diinginkan keluarga petani, pendidikan atau penyuluhan pertanian, dan penghargaan masyarakat khususnya petani terhadap prestasi. Didalam pembangunan pertanian perlu adanya sarana pengangkutan yang murah dan efisien agar produksi pertanian dapat tersebar luas secara efektif.

Dalam keberlansungannya, pembangunan pertanian di Desa Ganra telah Meningkatkan Pendapatan Petani dan Lebih Menghemat Biaya dan Waktu. Semenjak hadirnya teknologi dalam pertanian dalam menggunakannya dapat menghemat biaya dalam proses pengerjaannya karena pemilik lahan lebih memilih mempekerjakan sedikit buruh tani dengan alat modernnya lebih murah di bandingkan menyewa banyak buruh tani. Karena hasilnya dengan alat modern juga bersih, selain itu sangat cepat selesai dalam lahan satu hektar sangat cepat diselesaikan, dibandingkan jika kita memakai tenaga manusia atau alat manual, yang membutuhkan waktu sehari-hari menyelesaikan proses bertani, dan sangat meringankan kerja petani. Namun pada sisi lain, muncul pula hal-hal yang dirasakan kekurangannya oleh masyarakat, terutama para petani yang berlahan sempit atau yang tidak memiliki lahan sama sekali. Pengerjaan sawah telah mengalami kemajuan sehingga hilangnya mata pencaharian para buruh tani yang biasa disewah, berkurangnya jumlah tenaga kerja yang disebabkan karena masuknya modernisasi hingga posisi buruh tani dirugikan disebabkan karena mereka tidak lagi digunakan jasanya untuk proses bertani. Disamping ada dampak positif dari modernisasi yang akan menguntungkan kita, adapun juga dampak negatif yang ditimbulkan dari masuknya modernisasi pertanian dalam sektor pertanian, kurangnya sifat gotong royong dalam bidang sosial dan menambah angka pengangguran.

KESIMPULAN

Modernisasi pertanian merupakan modernisasi yang telah menyebabkan terjadinya perubahan besar pada masyarakat, membuat petani beralih dari pertanian tradisional menjadi pertanian modern yang melanda kehidupan masyarakat pedesaan terutama yang bermata pencaharian sebagai petani. Salah satunya di Desa Ganra perubahan yang terjadi yaitu perubahan sosial. Dengan adanya modernisasi, telah menyebabkan hilangnya mata pencaharian penduduk yang selama ini mendapatkan upah dari menuai karena telah dihidirkannya mesin penuai.

Masyarakat Desa Ganra sangat terbantu dengan masuknya alat pertanian modern karena memudahkan pekerjaannya dapat menghemat waktu dan tenaga, dan meningkatkan hasil produksi pertanian. Penerapan modernisasi pertanian yang semakin canggih seperti mobil panen atau yang disebut *Mobil Combine* dapat menghilangkan mata pencaharian buruh tani yang dulunya hanya masih menggunakan alat tradisional sehingga peranannya tergantikan oleh adanya alat mesin pertanian membuat kesejahteraannya dapat berkurang. Pengaruh modernisasi pertanian bagi para petani Modernisasi pertanian menimbulkan dampak buruk dan dampak positif.

Dalam proses modernisasi yang membuat para buruh tani dapat kehilangan lapangan pekerjaan jika penerapannya tidak memperhatikan aspek sosial yang ditimbulkan. Mendapatkan hilangnya pendapatan dari aktivitas sebagian petani, serta hilangnya nilai-nilai sosial seperti kurangnya intensitas pertemuan, mudahnya budaya gotong royong, dan hilangnya rasa saling membutuhkan antara sesama, serta sikap kolektif yang sudah merupakan ciri khas dalam masyarakat petani di Desa Ganra yang telah berubah menjadi sikap individualis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2015). Tinjauan atas pelaksanaan keuangan desa dalam mendukung kebijakan dana desa. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik*, 6(1), 61–76.
- Ahmadin. (2013). *Sejarah Agraria*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- Deswimar, D. (2014). Peran Program Pemberdayaan Masyarakat desa dalam pembangunan pedesaan. *Jurnal El-Riyasah*, 5(1), 41–52.
- Hartanto, D. (2021). Pembangunan Pertanian di Kabupaten Simalungun Pada Masa Orde Baru. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(2), 216–224.
- Ibrahim, J. T. (2019). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press.
- Ikbar, Y. (2012). *Metode Penelitian Sosial Kualitatif*. Bandung: Refika Aditama.
- Jusnawati, Arifin, & Pata, A. A. (2020). KONTRIBUSI PRODUKSI PADI SAWAH DAERAH SENTRA SIPILU (Sidrap, Pinrang, Luwu) TERHADAP PRODUKSI PADI SAWAH DI SULAWESI SELATAN.

Jurnal Agribis, 8(2), 46–55.

Koentjaraningrat. (1991). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Lailatussyukriyah, L. L. (2015). Indonesia dan Konsepsi Negara Agraris. *SEUNEUBOK LADA*, 2(1), 1–8.

Permana, S. (2016). *Antropologi Perdesaan dan Pembangunan Berkelanjutan* (Yogyakarta). Deepublish.

Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar Perubahan Sosio-Kultural Masyarakat Tani Akibat Miskonsepsi Modernisasi Pembangunan Pertanian. *SOCA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 13(1), 96–114.

Purnomo, M. (2004). *Pembaruan Desa: Mencari Bentuk Penataan Produksi Desa*. Yogyakarta: Lappera Pustaka Utama.

Rahardjo. (1999). *Pengantar Sosiologi Pedesaan Dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rahman, A. (2022). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Bandung: CV WIDINA MEDIA UTAMA.

Safitri, D., Fahmid, M., & Diansari, P. (2019). Respon Petani Terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (Autp) Di Kecamatan Sajoanging, Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. *Hasanuddin Journal of Sustainable Agriculture*, 1(1), 17–26.

Suhartono, I. (2000). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Rosda.

Syani, A. (1995). *Sosiologi dan Perubahan Masyarakat: Suatu Interpretasi Kearifan Realitas Sosial*. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.